

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Ilmu hikmah merupakan ilmu yang terkait dengan kesaktian, atau ilmu terkait dengan kemampuan atau kekuatan ghaib. Ada yang menyebutnya dengan kekuatan magic dan juga mistik. Di mana magic dimaknai dengan “sesuatu atau cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia”.¹

Magic menurut Frazer merupakan keyakinan pertama yang dipersepsi manusia untuk kekuatan yang digunakan demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Di mana orang atau manusia dalam praktik sehari-hari mengandalkan kekuatan magic, yang kemudian setelahnya muncul kepercayaan terhadap sains (ilmu pengetahuan).²

Frazer mengelompokkan magic menjadi: 1) *homopathic magic or imitative of similarity*, teori ini harus berdasarkan pada *law of similarity* (hukum persamaan) ini mencakup semua perbuatan magic yang meniru keadaan yang sebenarnya yang hendak dicapai. 2) *contagious magic*, meliputi semua perbuatan magic yang meyakini bahwa suatu hal yang menyebabkan hal lain karena adanya ketertarikan atau koneksi di antara keduanya. Ini berdasarkan hukum koneksitas (*law of contact*). Magic jenis ini dapat bereaksi dengan cara sentuhan.³

¹ Kamus Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.web.id/magi>, diakses pada Maret 2021

² Sir James Frazer *The Golden Bough: A Study of Magic and Religion*, (New York: Oxford University Press, 1994), h. 146, 195

³ Sir James Frazer *The Golden Bough: A Study ...* h. 19-25.

Frazer menjelaskan bahwa magic sudah ada sejak zaman dulu, dan kemudia berproses, di mana pada awalnya roh-roh diasumsikan dapat membantu atas dukungan mereka dengan doa dan pengobatan manusia. Praktik tersebut memberikan perubahan yang signifikan terhadap pemakainya, di mana menunjukkan bahwa keyakinan mistik telah diwarnai dan dicampur dengan agama.⁴ Praktik ini terjadi dalam keyakinan manusia di sepanjang zaman. Bahwa magis atau mistik selalu ada pada keyakinan manusia.

Mistis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah bersifat mistik. Contohnya ia tertarik untuk mempelajari hal-hal yang mistis.⁵ Mistik juga disebut dengan hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa.⁶ Mistis merupakan pengetahuan yang diperoleh tidak melalui indra dan bukan melalui rasio, namun diperoleh melalui rasa dan hati. Di mana obyeknya abstrak atau supra rasional.⁷ Dengan demikian, pengetahuan mistis sangat subyektif. Kebenarannya sangat sulit ukurannya, karena tidak punya bukti empirik, atau sulit diterima karena secara rasional tidak terbukti secara empiris.

Makna lain dari mistik sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa mistik merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam dan sistem keagamaan ini sendiri dan upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan.⁸ Jadi perbuatan magic atau tradisi magic adalah perbuatan orang yang ahli dalam mempergunakan kekuatan-kekuatan atau daya-daya gaib yang terdapat di alam raya ini, atau sebaliknya mematahkan daya-daya kekuatan sesuatu dengan cara tidak rasional yang menimbulkan perasaan mengerikan atau menakutkan. Sedangkan ilmu magic atau ilmu gaib adalah yang mengetahui cara penggunaan kekuatan atau

⁴ Sir James Frazer *The Golden Bough: A Study* h.51-52.

⁵ Kamus Bahasa Indonesia online, <https://lektur.id/arti-mistis/>

⁶ Kamus Bahas Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/mistik>. Diaksesn pada tanggal 10 April 2021

⁷ Hambali, "Pengetahuan Mistis dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Substantia*, vol 13, No 3, Oktober 20211, (Banda Aceh: IAIN Aceh, 2011), h. 212.

⁸ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1980), h. 269.

daya-daya itu atau mengalahkannya.⁹ Dengan demikian, magic dan mistik itu tidak dapat dipisahkan saling bersamaan.

Mistik ketika dikaitkan dengan agama, sebagaimana menurut Hornby merupakan pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh melalui meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan pada indera dan rasio.¹⁰ Mistik dalam Islam juga merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui latihan meditasi atau latihan spritual, bebas dari ketergantungan indera dan rasio.¹¹ Ini identik dengan ajaran Tasawuf, atau sufistik. Di kalangan sufi, mistis dipelajari karena kegunaannya dapat menentramkan jiwa mereka. Mereka menggunakannya untuk kebaikan.

Islam datang ke Nusantara, salah satunya dengan membawa ajaran mistik, di mana merupakan usaha manusia untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Tuhan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Ajaran mistisme ini juga dikenal di dunia Barat dan Timur, serta bagi agama-agama lainnya seperti agama Budha, Hindu dan Kristen, serta aliran-aliran kepercayaan lainnya. Perjalanan mistik dalam Islam disebut dengan tasawuf atau sufisme yang dilakukan dengan sebuah aliran tarekat.¹²

Dalam ajaran Islam mistis dapat dikenal dengan tasawuf, di mana Ajaran tasawuf berasal dari nilai-nilai Islam normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Kemudian oleh kaum Orientalis Barat mistisme disebut dengan sufistik. Sufisme dipakai untuk agama Islam dan tidak dipakai untuk mistisme pada agama-agama yang lain.¹³ Namun demikian, tasawuf dan sufisme mengarah pada suatu tujuan yang sama, dengan tujuan syariat, yaitu kesalehan batin dan prilaku dengan berbagai maqamnya. Jadi mistik merupakan keyakinan atau ilmu yang terkait dengan hal-hal ghaib atau bathin yang dapat berpengaruh signifikan.

⁹ Tim Penyusun, *Perbandingan Agama I* (Jakarta : Depag RI, 1982), hlm.116.

¹⁰ A. S. Hornby, *A Learner's Dictionary of Current English*, 1957.h. 828

¹¹ A. Tafsir, *Filsafat Ilmu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h. 126, dan lihat pula Hambali, "Pengetahuan h. 213.

¹² Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 50.

¹³ Harun Nasotion, *Falsah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 47.

Kemudian sufisme dianggap menyimpang dari ajaran Islam adalah ketika salah satu maqamnya seperti *wihdatul wujud* berkembang ke arah ittihad atau hulul, yang kemudian lebih sering berkaitan dengan sinkretisme. Hal inilah yang menyalahi tauhid.¹⁴ Oleh karena itu, dengan pengamalan kegiatan mistik tersebut tidak lagi dianggap sufi, melainkan tradisi singkretisme.

Mistik di kalangan masyarakat secara umum, dipahami terkait dengan hal-hal yang gaib, dan dunia hitam. Ini mengingat mistis tersebut tergolong kepada dua, mistis biasa dan dan mistis magic.¹⁵ 1) *Mistik Biasa*, jika dalam Islam, mistik biasa adalah ajaran tasawuf, karena tanpa mengandung kekuatan tertentu, dan 2) *Mistik Magic*, adalah sesuatu yang mengandung kekuatan tertentu. Atau menurut Frazer, sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama. Atau sesuatu yang diarahkan kepada roh, dewa-dewa atau hal-hal yang melampaui susunan alam.¹⁶ Jadi yang pada umumnya dikenal oleh khalayak masyarakat adalah mistik magic. Padahal sebenarnya mistik juga merupakan kekuatan yang positif dalam Islam sebagai suatu cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara meditasi atau dengan cara *riyadhah* atau latihan.

Dalam praktik mistis tersebut ada jiwa-jiwa yang memiliki kemampuan magic ini dapat digolongkan menjadi tiga, diantaranya: *Pertama*, mereka yang memiliki kemampuan atau pengaruh melalui kekuatan mental. Itu disebabkan jiwa mereka telah menyatu dengan jiwa setan atau roh jahat. Para filosof menyebut mereka ini sebagai ahli sihir dan kekuatan mereka luar biasa. *Kedua*, mereka yang melakukan pengaruh magicnya dengan menggunakan wafak benda-benda atau elemen-elemen yang ada di dalamnya, baik benda angkasa atau benda yang ada di bumi. Inilah yang disebut jimat-jimat yang biasa disimbolkan dalam bentuk benda-benda material atau rajah. *Ketiga*, mereka yang melakukan pengaruh magicnya melalui kekuatan

¹⁴ Syekh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthy Press, 2005), h. 2.

¹⁵ Hambali, "Pengetahuan h. 214.

¹⁶ Mariasusai Dhavamonny, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1995), h. 49

imajinasi sehingga menimbulkan berbagai fantasi pada orang yang dipengaruhi. Kelompok ini disebut kelompok pesulap (*sya'badzah*).¹⁷

Di Indonesia budaya mistisme tidaklah asing lagi. Mistisme dikenal dengan aliran kebatinan yang lahir dari kristalisasi kepercayaan dan budaya lokal seperti yang berkembang di daerah Jawa. Tujuannya yang menjadikan penganutnya sebagai manusia yang sempurna melalui perantara penyatuan diri seorang makhluk dengan sang Pencipta (Khalik), kemudian untuk mencapai derajat manusia yang sempurna yakni dengan pencapaian bersatunya makhluk dengan tuhan.¹⁸

Mistis atau mistisme, dan juga magic, atau segala hal yang di luar nalar manusia atau berada sebagai supra rasional akrab dengan dunia pesantren di Jawa. Ini mengingat secara historis perkembangan Islam di Jawa dilakukan dengan pendekatan akulturasi antara amalan ajaran Islam dengan budaya Jawa yang dipengaruhi oleh agama-agama dan kepercayaan yang lahir sebelum Islam dianut oleh masyarakatnya.¹⁹

Perkembangan Islam di Kalimantan Selatan juga tidak jauh berbeda dengan pendekatan pengaruh Islam dan budaya di Jawa. Karena sebelum berkembangnya Islam sudah terdapat kepercayaan-kepercayaan dan agama-agama sebelumnya yang mempengaruhi pemikiran dan kepercayaan masyarakat Banjar (urang Banjar). Dengan demikian, perkembangan ajaran Islam di Kalimantan pun juga tidak lepas dari tradisi-tradisi budaya seperti halnya tradisi budaya magic dan mistis.²⁰

¹⁷ Afid Burhanuddin, *Filsafat Ilmu: Filsafat Pengetahuan Metafisika*, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/23/filsafat-pengetahuan-mistik/>, diakses 8 maret 2021

¹⁸ Ahmad Uyuzki Faridian Nawafi, "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisme Jawa: Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Volume 10 No 2, Agustus*, (Tulung Agung: IAIN Tulung Agung,, 2020), h. 252.

¹⁹ Ali Sodikin, "Mistisme Pesantren dalam Raltas Sosial (Epistemologi Irfani dalam Kisah Mistis di Pondok Pesantren Manbaus Shoihin)", *Miyah: Jurnal Studi Islam, Vo;. 15 No. 1* (Guruesik: IAIN Guruesik, 2019), h. 43.

²⁰ Alfani Daud, *Isalm dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta: PT RajaGuruafindo, 1997). H. 27

Di Kalimantan Selatan, perilaku mistis juga merupakan hal yang tidak asing. Terdapat banyak bentuk pemahaman atau perilaku yang termasuk magic dan juga mistis. Ini sebagaimana yang ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang dinyatakan Faridah dan Mubarak, Nadhirah, dan Zulfa Zamali, misalnya tentang mantra, rajah, dan betatamba.²¹ Sebagian dari ilmu-ilmu ini kadang kala dianggap kebanyakan orang sebagai yang disebut dengan ilmu hikmah.²² Dengan demikian, ilmu ini menjadi hal yang fenomenal. Ilmu-ilmu ini diminati dan dipelajari di kalangan masyarakat di Kalimantan Selatan, atau orang Banjar.

Meskipun orang Banjar menyatakan diri beragama Islam, namun beberapa kepercayaan yang mereka yakini tidak memiliki sumber dalam ajaran agama Islam dan relatif berbeda dari kepercayaan masyarakat Islam pada umumnya dan masyarakat Islam pesisir Banjar pada khususnya. Demikian pula dalam praktik ritual, tampak ada beberapa praktik yang tidak umum dilaksanakan dalam ajaran Islam.²³ Dari beberapa di antaranya praktik magic yang sering terlihat dilaksanakan oleh masyarakat Banjar.

Islam dan orang Banjar itu bagian yang tak terpisahkan, atau dalam pernyataan lain, bahwa orang Banjar identik dengan Islam. Namun apakah ilmu-ilmu mistik demikian ada kaitannya dengan keislaman orang Banjar menjadi suatu pertanyaan. Dede Hidayatullah mengemukakan,²⁴ seperti ada paradoks antara orang Banjar yang beragama Islam dan tradisi perilaku budaya dan mistik yang dilakukan, dengan prinsip ajaran Islam di mana mistik sesungguhnya dianggap sebagai perbuatan syirik.

²¹ Zulfa Jamalie "Batatamba: Pengobatan Tradisional Dalam Masyarakat Banjar", https://www.researchgate.net/publication/292610307_Batatamba_Pengobatan_Tradisional_dalam_Masyarakat_Banjar, dan lihat juga Hidayatullah, Dede, "Jenis dan fungsi mantra dalam masyarakat Banjar" *Bunga Rampai Sastra Hasil Penelitian*, (Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan, 2009), h. 33-58

²² Herdi Maulana, "Penggunaan Rajah dan Wafak sebagai Azimat Pelaris Dagangannya", *Gaun: Jurnal Hukum dan Perundang-Undangan, vol 1, No 1, 2020*, (Samarinda: IAIN Samarinda, 2020), h. 3-6.

²³ Mariatul Kiptiyah dan Lumban Arofah, "Kearifan Religi Masyarakat Banjar Pahuluan Alfisyah", *Artikel Ilmiah FKIP Unlam Banjarmasin*, (Banjarmasin: FKIO Unlam Banjarmasin, <http://eprints.ulm.ac.id/224/1/11%20Kearifan%20Religi%20Masy%20Banjar%20Pahuluan-Publika.pdf>

²⁴ Dede Hidayatullah: Pamali Banjar dan Ajaran Islam, *Jurnal Multilingual*, Vol. 18, No.1, Juni 2019 (Banjarmasin: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, 2019), 33-34.

Berkenaan dengan interaksi atau dialektika antara agama dan budaya ini, Kuntowijoyo menyatakan bahwa hal tersebut menjadi sebuah kenyataan sejarah, di mana agama dan kebudayaan saling mempengaruhi, karena terdapat nilai dan simbol pada keduanya. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Sedangkan kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol atau dengan kata lain, agama juga tidak lepas dari kebudayaan. Namun demikian keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang sudah tidak dapat dirubah lagi, sudah final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak lagi ada perubahan atau dinamakan *absolut*. Namun demikian, kebudayaan masih berbentuk partikular, relatif atau temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.²⁵ Kebudayaan masyarakat terus ada dalam hubungan sosial kemasyarakatan, sebagaimana juga budaya magic dan mistik pun terus berkembang dalam tradisi masyarakat muslim di Indonesia, yang tampaknya tidak dapat dipengaruhi oleh agama maupun atau keyakinan tertentu, budaya mistik berkembang sesuai dengan kebutuhan praktis masyarakat.

Lalaknya dalam penyebaran Islam di Jawa, budaya mistik dikenal sangat kuat dalam masyarakat Jawa. Kengingat juga pesantren merupakan Lembaga yang berkembang dalam keterkaitannya dengan penyebaran Islam di Indonesia, juga di Jawa dan di berbagai daerah di Indonesia. Maka muncul pertanyaan, apakah ada keterkaitan antara pesantren dengan budaya mistik yang berkembang pada masyarakat. Hal ini menjadi bahan renungan, bahwa pada tahap-tahap awal perkembangan pesantren, layaknya Islam masuk ke Indonesia dengan cara memasuki dan mengakulturasi budaya-budaya ajaran agama dan keyakinan yang berkembang sebelumnya. Oleh karena itu, ajaran di pesantren pun pada awal-awalnya dipengaruhi oleh berbagai pengaruh ajaran dan tradisi budaya lokal tersebut. Untuk dapat betul-betul memahami

²⁵ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiarawacara, 2001), h. 196

sejarah islamisasi di Indonesia, perlu mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena pesantren merupakan salah satu sarana penyebaran Islam di Indonesia.²⁶

Soebardji dalam tulisannya mengemukakan bahwa pesantren pada awal perkembangannya dipengaruhi oleh unsur mistik Jawa dan nilai-nilai agama pra Islam yang sudah lebih dulu berkembang di Indonesia. Walaupun kemudian pesantren mampu melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh yang bersifat mistis dan hal-hal yang bersumber pada tradisi pra Islam.²⁷ Pengaruh tersebut cukup lama mempengaruhi pesantren di mana kemudian pesantren melepaskan diri dari pengaruh ajaran-ajaran di luar Islam untuk meneruskan dan memelihara ajaran keislaman murni dan ibadah dalam kegiatan keseharian.

Pesantren-pesantren tersebut menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan memegang peranan penting dalam penyebaran Islam sampai ke pelosok.²⁸ Islam merupakan agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, namun demikian dalam penyebarannya, paham ajaran Islam kemudian bersinggungan dengan budaya lokal. Ini mengingat penyebaran agama Islam di Indonesia, dilaksanakan pada umat yang sudah memiliki ajaran dan paham keyakinan dan agama sebelumnya.

Pesantren-pesantren di Indonesia dalam sejarahnya dimulai dengan lembaga yang didirikan oleh para penyebar ajaran Islam yang dikenal dengan Wali Songo. Pesantren sebagai pusat pengajaran agama Islam tercatat pada masa awal penyebarannya, yaitu pada abad XIV dan XV Masehi. Dikenal Syekh Maulana Malik Ibrahim salah seorang Wali Songo (w.1419 M), berusaha dalam menyebarkan Islam. beliau juga membuka pesantren sebagai lembaga belajar santri untuk mempelajari keislaman, yang juga mendirikan mesjid di Gersik.²⁹

Seiring perkembangan agama Islam di Indonesia, maka pesantren-pesantren di Indonesia menjadi tumbuh berkembang sangat pesat, sampai sekarang ini pesantren

²⁶ Zamakhsari dholfier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

²⁷ S.Soebardi, "Islam di Indonesia", *Prisma No. Ekstra 1978*. h.68.

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ...*, h. 17.

²⁹ Tamar Djajam, *Pustaka Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 107.

berkembang menjamur dan pesat sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Begitu juga di Kalimantan Selatan, banyak pesantren dibangun, dan berkembang sebagai salah satu perannya dalam rangka menyebarkan ajaran Islam, yang sekarang perannya menjadi lebih luas dalam mengembangkan pendidikan Agama Islam dan berbagai ilmu pengetahuan.

Pesantren di Kalimantan Selatan juga berkembang seiring perkembangan Islam itu sendiri. Hal ini mengingat tujuan dan peran pesantren adalah untuk penyebaran ajaran Islam dan mengembangkan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Maka kemungkinan ajaran Islam tidak luput dari akulturasinya dengan budaya Banjar, terutama tradisi magic dan kepercayaan serta praktik mistik, di mana di antara kalangan orang Banjar menyebutnya sebagai ilmu hikmah.³⁰

Sebelum Islam masuk ke pulau Kalimantan, penduduknya telah memeluk agama Hindu-Budha atau memeluk kepercayaan kaharingan yang tentu saja sangat berbeda dengan ajaran Islam. Walaupun proses islamisasi masyarakat Kalimantan hingga kini terus berjalan melalui dakwah dan pendidikan, akan tetapi bekas-bekas kepercayaan dan pengaruh budaya agama sebelumnya, tidak sepenuhnya bisa dikikis, sehingga sebagian masih berpengaruh terhadap keberagaman dan kebudayaan umat Islam hingga sekarang ini.³¹

Banyak sekali budaya lokal yang masih sampai sekarang dilakukan di daerah Banjarmasin dan sekitarnya. Baik budaya tersebut dilakukan secara periodik dan bersifat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di antaranya adalah hari al-Syura dan bubur al-Syura, maulidan, baayun maulid, batampung tawar, bapalas bidan, batatamba dan lain-lain.³²

Orang Banjar menyakini tentang acara bapalas bidan dan maayun anak. Begitu pula berbagai perlengkapan, maksud dan tujuan, dan perlambang (simbolik) yang disesuaikan atau

³⁰ Herdi Maulan, "Penggunaan Rajah dan Wafaq sebagai Azimat, Pelaris Dagangan dalam Perspektif Hukum Islam (studi Kasus Pasar Bekat di LOA Janan Hilir)", *Qanun: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undang*, volume 1. Nomor 1, 2020, (Samarinda: IAIN Samarinda, 2021), h. 1-11

³¹ Kamrani Buseri, Sepintas Masuknya Islam Di Borneo, artikel, 28 Desember 2009, 65.

³² Hasan, "Islam dan Budaya Banjar Di Kalimantan Selatan", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Volume 14 No.25 April 2016, h. 87

diisi dengan nilai-nilai Islam. Perbedaan yang ada antara ritual Hindu dan Islam ketika melakukan ritual-ritual tersebut, di mana dalam Hindu selalu menggunakan mantra-mantra. Dengan demikian, agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka oleh di antara ulama kemudian untuk mengalihkannya dengan menyisipkannya dengan bacaan al-Quran dan shalawat kepada nabi Muhammad, ataupun bacaan dan dzikir islami.³³

Contoh lain yang termasuk ke dalam budaya orang Banjar juga misalnya kepercayaan terhadap bulan Safar yang dipercaya memberikan *naas*. Mayoritas mereka menganggap hal tersebut sebagai ajaran agama, hanya sebagian kecil yang menganggap sebagai pendapat ulama terdahulu/tradisi orang tua dahulu. Hal ini disebarakan oleh para tokoh agama/guru agama di kampung yang menyampaikan hal itu pada saat acara-acara pengajian. Penjelasan mengenai bulan Safar serta amaliyah-amaliyah apa saja yang harus dilakukan di bulan Safar ini mereka dapatkan dari pengajian yang diisi oleh ulama-ulama yang dianggap masyarakat sebagai panutan.

Di antara masyarakat mempercayai dan mengatakan bahwa bulan Safar adalah bulan diturunkannya bala yang akan dibagikan sepanjang tahun.³⁴ Oleh karena itu, mereka menghindari melakukan kegiatan-kegiatan tertentu pada bulan ini, misalnya menghindari acara perkawinan pada bulan ini, untuk menghindari kesialan.

Di daerah Martapura, sebagian masyarakat melaksanaka selamatan tolak bala dengan membaca Surah Yasin bersama di surau, musalla atau di rumah pemimpin upacara dengan niat agar dihindarkan dari mara bahaya pada bulan Safar. Tidak ada peralatan khusus, hanya air minum yang diletakkan di hadapan pemimpin upacara, Air itu diminum agar mendapat berkah dari Allah. Ada juga yang melakukan ritual khusus pada hari itu berupa mandi dan salat sunnat

³³ Hasan, "Islam ...", 89

³⁴ Diketahui dari kebiasaan masyarakat Banjar dan pernyataan mereka.

serta membaca Surah Yasin serta memasukkan azimat ke dalam air dan diminum dengan harapan kita terlepas dari bala dan musibah pada hari itu serta sepanjang tahun.

Ritual itu bisa dilaksanakan sendiri bisa pula dilaksanakan bersama-sama di surau setempat yang biasanya dipimpin oleh tokoh masyarakat/guru agama dan diikuti masyarakat sekitar, kadang dengan menghadirkan kue surabi dengan mengambil *i`tibar* bahwa kue surabi tersebut sebagai tameng bagi kesialan di bulan Safar.³⁵ Kegiatan-kegiatan semacam ini ternyata menjadi tradisi pada masyarakat Banjar pada umumnya, tidak hanya di kalangan Orang Martapura saja, dan tidak ada yang mengklaim bahwa tradisi ini bertentangan dengan aturan Islam.

Dalam Tesisnya, Alfani Daud (1997: 8) menyatakan bahwa ajaran Islam bukanlah satu-satunya referensi bagi kelakuan religius orang Banjar, begitu pula dengan ritus dan upacara yang dijalankan. Itulah sebabnya, kepercayaan terhadap unsur magic dunia gaib tidak bisa dilepaskan dari keseharian hidup masyarakat Banjar. Misalnya dalam konteks memaknai sakit dan ritual pengobatan yang mesti dilakukan.³⁶

Mengingat pesantren di Kalimantan Selatan merupakan wadah pertama yang berperan dan bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam, dan mengembangkan ilmu-ilmu pendidikan Islam. Maka perlu diteliti apakah keilmuan-keilmuan terkait dengan budaya dan perilaku mistik tersebut juga berkembang di kalangan pesantren.

Pesantren Darussalam Martapura merupakan salah satu pesantren yang bercorak Salafiah terbesar di Kalimantan Selatan. Pesantren ini secara Historis memiliki peran penting di Kalimantan Selatan dalam menyebarkan ajaran Islam dan mengembangkan pendidikan Islam, dan menghasilkan para alumninya yang menjadi ulama dan tokoh Banjar. Para alumninya menyebar di seluruh daerah di Kalimantan Selatan dan bahkan di luar Kalimantan.

³⁵ Siti Faridah dan Mubarak, "Kepercayaan dan Tradisi Perilaku Masyarakat pada Bulan Safar", *Jurnal Al-Banjary: Jurnal Keislaman, Volume 11, No 1 Edisi Januari 2012* h. 77-92.

³⁶ Alfani Daud, *Islam Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 8

Pesantren ini mulai tumbuh pada masa penjajahan Belanda. Tujuannya adalah dalam rangka penyebaran ajaran Islam yang sangat penting pada masa itu seiring perkembangan Islam di Martapura, salah satu daerah yang sangat penting dalam penyebaran Islam. Dengan demikian, daerah Martapura dikenal sebagai kota religius. Pesantren ini banyak melahirkan para ulama yang berpengaruh dalam perkembangan Islam dan dakwah Islam hingga sekarang.

Pesantren ini dikenal dengan pesantren salafiah, di mana pembelajarannya mengambil kurikulum dari awal sampai sekarang dengan menggunakan kitab-kitab kuning untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam. Namun demikian, dari penjajakan awal peneliti menemukan secara fenomenal apa yang berkembang dari beberapa santri pada pesantren di Martapura dan pesantren ini, di antaranya ada yang mendalami ilmu-ilmu lainnya, yang sebagian mereka namakan sebagai ilmu hikmah, ilmu-ilmu yang memberikan kekuatan fisik atau bathin, kekebalan, kewibawaan, wafak, ajimat, dan ilmu-ilmu lainnya. Ilmu-ilmu ini oleh sebagian mereka merupakan tuntutan agar mereka selain memiliki ilmu agama, tetapi juga harus *baisi ilmu bathin*.³⁷

Selain pesantren Darussalam terdapat pula pesantren lainnya yang dapat dikategorikan pesantren salafiah yang berkembang di Kalimantan Selatan, yaitu pesantren Ushuluddin. Pesantren ini merupakan pesantren yang sangat dikenal di Kalimantan Selatan, terutama karena kharismatik pimpinannya dan pengajian tasawuf beliau yang memiliki ciri khas tasawuf falsafi, atau tasawuf bathin. Selain itu, pesantren ini merupakan tempat pelatihan tenaga dalam dan kekuatan fisik dan bathin bagi Satuan Kepolisian di Kalimantan Selatan.³⁸

Pesantren Ushuluddin Martapuran terletak di Jalan Ahmad Yani Km. 43,5 Tambak Anyar Ilir Rt.02 Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

³⁷ Selain memiliki ilmu ajaran Islam yang kuat seorang tokoh atau ulama juga *baisi ilmu dalam* atau yang diklaim mereka dengan ilmu hikmah (seperti ilmu memberikan kekuatan, kesembuhan, rajah, wafak dan azimat, yang dapat digunakan untuk tujuankemampuan dan kekuatan tertentu sesuai dengan tujuan pemakainya). Dalam hal ini, Martapura terkenal sebagai daerah tempat ulama yang memiliki kemampuan dan kekuatan mistik tersebut.

³⁸ Fadillah Rijani, "Pengajian Tasawuf Kiai Juhran Irfan Ali di Pondok Pesantren Ushuluddin Tambak Hanyar Martapur", *Tesis*, (Banjarmain: UIN Antasari, 2020), h. 109

Pesantren ini didirikan pada Tanggal, 07 Rabiul Awwal 1402 H. /10 Juni 1981 M. Pesantren ini berbadan hukum dengan Nama Yayasan Pendidikan Islam `Ushuluddin` dengan Akte Notaries, Neddy Farmanto,SH. No. 26 Tahun 2002. Sejak berdirinya hingga sekarang pesantren ini dipimpin oleh seorang K.H. Muhammad Juchran bin Erfan Ali.³⁹

Kegiatan yang berlangsung di pesantren ini, selain pembelajaran di pesantren Ushuluddin secara formal mulai dari Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah secara formal juga berlangsung pembelajaran lainnya secara tidak formal, yaitu pengajian yang dilaksanakan pada sore dan malam hari. Selain itu, di pesantren ini berlangsung juga pengajian majelis ta'lim yang terjadwal pada sore dan pada malam hari, secara umum dan ada yang dilaksanakan secara khusus pada hari atau malam tertentu.⁴⁰

Pengajian berlangsung tidak hanya mempelajari pendidikan agama Islam, namun selain itu mereka juga mempelajari beberapa ilmu seperti pengobatan, dan ilmu-ilmu lainnya yang menurut mereka sebagai ilmu hikmah untuk mengisi diri, (ilmu dalam). Ini sebagaimana dinyatakan oleh beberapa santri, yang mempelajari di antara ilmu dalam atau pengobatan dengan menggunakan kitab mujarrabat.⁴¹

Pada peninjauan awal, peneliti menelusuri dan menggali adanya beberapa kitab yang terkait keilmuan magic yang banyak diajarkan pada komunitas santri, baik di Darussalam maupun Ushuluddin, tentang apa yang mereka sebut dengan ilmu hikmah. Di antara para pedagang kita (toko kitab di Martapura), menjelaskan bahwa yang banyak membeli buku-buku tersebut adalah komunitas santri di Martapura, di antaranya santri menuntut ilmu di Darussalam dan santri di pesantren Ushuluddin.⁴²

³⁹ Fadillah Rijani, "Pengajian ...", hal 123

⁴⁰ Wawancara dengan pimpinan pesantren Ushuluddin, dan Ustada Al.

⁴¹ Pernyataan beberapa santri Darussalam

⁴² Wawancara dengan Imul, membantu pedagang Buku di toko Buku di Martapura, dan beberapa penjaga toko Buku di Martapura sebagai alumni pesantren Darussalam dan juga di antaranya pernah belajar di pesantren Ushuluddin.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak asing lagi di daerah Martapura, memang dikenal merupakan tempat di mana banyak terdapat ulama (tuan guru), selain memiliki ilmu-ilmu keislaman, juga memiliki kemampuan ilmu-ilmu lain seperti pengobatan, ilmu rajah, wafaq, dan ilmu yang memberikan kekuatan lainnya dengan menggunakan amalan-amalan, atau dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁴³

Mereka juga memiliki kemampuan yang dianggap sebagai ilmu-ilmu hikmah, yang ada kaitannya dengan hal-hal yang ghaib, di mana kemampuan ini diperlukan masyarakat Banjar. Mereka juga meminta pengobatan kepada orang-orang alim/ulama, yang mendasarkan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun tulisan-tulisannya, seperti rajahan sebagai cara pengobatan.

Asumsi awal peneliti bahwa kepercayaan dan tradisi magic berkembang pada komunitas pesantren salafiah di Martapura. Ini mengingat ada beberapa buku terkait dengan tradisi magic yang dijual di toko-toko buku di lingkungan komunitas santri yang belajar di kedua pondok pesantren di daerah ini, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat sekitar yang menjadi tradisi.⁴⁴

Dari pendahuluan peneliti melakukan wawancara kepada beberapa santri, di antaranya menyatakan, selain mempelajari ilmu pengetahuan agama di pesantren para santri juga mengharapkan dapat mempelajari ilmu-ilmu tertentu lainnya, untuk mengisi dan membekali diri dengan berbagai kemampuan, baik fisik dan mental, sebagaimana banyak figur ulama yang memiliki kewibawaan dan diakui memiliki kemampuan luar biasa.⁴⁵

Menurut beberapa tokoh pesantren Darussalam dan alumni santri Darussalam, memang para Guru Darussalam adalah tokoh ulama yang memiliki tidak hanya ilmu Agama Islam yang

⁴³ Ada beberapa pengobatan, rajah dan azmat yang dikenal dan dipelajari oleh masyarakat Martapura. Di antaranya adalah kitab Mujarrabat, kitab Syamsul Maarif, dan Kitab Tajul Mulul. Ketiga kitab tersebut berbahasa Arab, 2 buah kitab Syamsul Maarif dan Taju Muluk berbahasa Arab gundul, sedangkan Mujarrabat berbahasa arab Melayu. Ketika peneliti mencari kitab tersebut di beberapa toko buku di sekitar pesantren, peneliti sekaligus menggali dan menemukan, pada umumnya yang membeli kitab-kitab tersebut adalah para santri di Darussalam dan pesantren Ushuluddin Martapura.

⁴⁴ Peneliti melakukan wawancara dan turut membeli beberapa buku terkait dengan wafak dan ilmu hikmah

⁴⁵ Wawancara dengan beberapa santri Darussalam dan alumni Ushuluddin.

mumpuni, dan dikenal sebagai ulama yang kharismatik, namun juga dikenal memiliki kemampuan dan kekuatan ilmu-ilmu hikmah, yang memberikan kekuatan diri yang sangat dahsyat, kemampuan pengobatan, dan kemampuan-kemampuan lainnya yang dikategorikan kepada kekuatan ghaib atau yang dikenal di masyarakat Banjar dengan ilmu hikmah.⁴⁶ Namun demikian, apakah menjadi pembelajaran yang kemudian turun temurun di pesantren menjadi pertanyaan yang perlu diteliti.

Apakah pembelajaran ilmu-ilmu yang berkaitan dengan magic dan kepercayaan mistik merupakan di antara materi pembelajaran di pesantren di Martapura, secara jelas masih belum dapat peneliti gali dengan baik. Maka berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik dan penting untuk melakukan penelitian pada dua komunitas pesantren yang dikategorikan terbesar di daerah di Martapura Kalimantan Selatan. Penelitian ini peneliti susun dalam bentuk disertasi dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi pada program S3 Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul **PEMBELAJARAN ILMU HIKMAH PADA KOMUNITAS PONDOK PESANTREN (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Ushuluddin di Martapura Kabupaten Banjar).**

B. Fokus Masalah

Permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi ilmu hikmah pada komunitas pesantren Darussalam dan pesantren Ushuluddin di Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana pembelajaran ilmu hikmah pada komunitas pesantren Darussalam dan pesantren Ushuluddin di Kabupaten Banjar?

⁴⁶ Hal ini sudah menjadi masyhur bahwa guru-guru Darussalam merupakan ulama yang memiliki kemampuan luar biasa terkait dengan ilmu hikmah. Ini diakui setiap orang Banjar, khususnya masyarakat Martapura.

3. Bagaimana konstruksi pemahaman ilmu hikmah pada komunitas pesantren Darussalam dan pesantren Ushuluddin di Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang akan digali adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tradisi ilmu hikmah pada komunitas pesantren Darussalam dan pesantren Ushuluddin di Kabupaten Banjar.
2. Untuk menggambarkan pembelajaran ilmu hikmah pada komunitas pesantren Darussalam dan pesantren Ushuluddin di Kabupaten Banjar.
4. Untuk menggambarkan konstruksi pemahaman ilmu hikmah pada komunitas pesantren Darussalam dan pesantren Ushuluddin di Kabupaten Banjar?

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi kahzanah pengetahuan serta teori terkait dengan ilmu hikmah dan pembelajarannya di kalangan komunitas pesantren dalam pengajaran dan pengamalan serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan cara-cara praktis terkait dengan kepercayaan dan pengamalan terkait ilmu hikmah, terutama yang memberikan manfaat kebaikan terhadap masyarakat, atau yang dinamakan dengan mistis, yang memberikan manfaat penting, dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat dalam mengatasi persoalan hidup secara praktis dengan menggunakan kekuatan-kekuatan ghaib yang tidak ada dasar ajarannya dalam Islam, kemudian memberikan semangat untuk menggali kekuatan dan

kemampuan baik fisik dan mental bagi masyarakat yang ada landasan ajarannya berdasarkan agama Islam.

E. Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan dalam definisi operasional agar penelitian ini terarah, sebagai berikut:

1. Tradisi

Kata tradisi berarti perbuatan yang berulang-ulang, atau diteruskan atau kebiasaan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang mendasar dari tradisi adalah informasi yang diteruskan dari generasi baik tertulis maupun secara lisan, karena tanpa adanya informasi yang diteruskan tersebut maka suatu tradisi akan sudah dipastikan akan punah.⁴⁷

2. Ilmu Hikmah yang dimaksud ilmu yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, atau tidak rasional, atau disebut juga dengan ilmu spiritual, seperti ilmu pengobatan mental, atau disebut juga dengan ilmu sir. Ilmu ini seperti ilmu pengobatan mental yang dilakukan secara irrasional, ilmu untuk kewibawaan, kegancangan, untuk penglaris, dan lain-lain. Ilmu ini dimiliki oleh orang tertentu yang memiliki kemampuan yang tutunan, atau berdasarkan Upaya pembelajaran dengan cara mujahadah dan riyadhah.

3. Komunitas Santri adalah kumpulan santri, alumni ataupun masyarakat yang juga belajar pada lingkungan pesantren Darussalam Martapura dan pada pesantren Ushuluddin Kabupaten Banjar.

⁴⁷ Dan Mubarak, "Kepercayaan dan Tradisi Perilaku Masyarakat pada Bulan Safar", *Jurnal Al-Banjary: Jurnal Keislaman*, Volume 11, No 1 Edisi Januari 2012

4. Studi Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan studi Fenomenologi, Menurut Husserl fenomenologi ialah studi tentang bagaimana orang mendeskripsikan sesuatu dan mengalaminya melalui indra mereka sendiri. Dalam pengertian lain, fenomenologi merupakan upaya memahami kesadaran yang dialami dari sudut pandang yang mengalaminya. Penelitian fenomenologis merupakan penelitian yang berusaha untuk memahami makna peristiwa atau gejala serta interaksi pada orang atau sekelompok orang dalam situasi tertentu. Karena fenomenologi berada di bawah payung paradigma interpretatif, maka pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan paradigma positivistik yakni dengan menemukan “fakta” atau “penyebab” suatu peristiwa.⁴⁸

5. Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Islam dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai suatu usaha dan aktivitas dalam mewariskan (transmisi) dan menanamkan (internalisasi) ajaran Islam baik secara formatif (doktrinalisasi) maupun empiris dalam sosiologis/antropologis di dalam suatu komunitas sosial yang terwujud dalam bentuk keyakinan (kepercayaan), nilai-nilai (values) sistem peribadatan (ritual), lembaga-lembaga keagamaan, aktor-aktor keagamaan, serta simbol-simbol keagamaan yang bersifat sakral.

Jadi yang ingin peneliti gali dalam penelitian ini adalah kajian mendalam terkait kebiasaan-kebiasaan perilaku yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib atau sihir dan kepercayaan terhadap ilmu ghaib tersebut yang berkembang pada kelompok kalangan santri Darussalam dan Ushuluddin yang mempengaruhi kebiasaan dan perilaku beragama Islam mereka. Penelitian ini dianalisis dengan pendekatan fenomenologi.

⁴⁸ Moustakas, C, *Phenomenological Research Methods*, (London: SAGE Pub.,1994), h.119-153

F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Sodikin, yang dipublikasikannya pada *jurnal MIYAH: Jurnal Studi Islam, Volume 15 No 1 Januari 2019* dengan judul “Mistisme Pesantren dalam Realitas Sosial (Epistemologi Irfani dalam Kisah Mistis di Pondok Pesantren Manbaush Sholihin”.⁴⁹ Penelitiannya menjelaskan bahwa pesantren memiliki pesona karena kearifan lokalnya, yang membedakan lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan non pesantren. Pesantren Manbaush Sholihin merupakan salah satu contoh pesantren yang masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokalnya. Pesantren ini menyisakan pengalaman-pengalamannya yang tergolong mistis. Mistis atau mistisme merupakan hal-hal yang bersifat metafisik yang cukup akrab di dunia pesantren. Mistis senantiasa mengiringi perjalanan pendidikan pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti mengupas 6 kisah kejadian yang dianggap mistis dengan cara epistemologi irfani. Ke enam kejadian tersebut, yaitu: 1) Uang dari Nabi Khidir, 2) Cahaya yang Jatuh di Pesantren ini, 3) Lonceng dari KH. Utsman Al Ishaqy Surabaya, Jejak Kaki Cucu Rasulullah, 5) Doa Kiai Abdul Hamid Pesuruan, 6) Mimpi Kiai Masbuhin Diberi Sarung Lama dan Baru oleh Kiai Imam Zarkasy Gontor. Terlepas dari teori metafisika atau metode Irfani, ke enam ceritera tersebut semakin menegaskan eksistensi pesantren Manbaush Sholihin, di mana sekarang semakin maju dan berkembang. Penelitian ini menggali hal-hal yang berupa kejadian yang terkait dengan mistis, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti gali adalah tradisi dan kepercayaan kalangan santri tentang magic dan mistik pada komunitas santri di dua pesantren di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.

⁴⁹ Ali Sodikin, “Mistisme Pesantren dalam Realitas Sosial (Epistemologi Irfani dalam Kisah Mistis di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin), *Jurnal Miyah: Jurnal Studi Islam, Vol 15, No 01 (2019)*, <https://ejournal.inkafa.ac.id/index.php/miyah/article/view/161>, diakses pada April 2021

2. Penelitian Wardatun Nadhiroh, yang dipublikasikannya dalam *jurnal Al-Banjary vol. 18 No. 2 Juli 2019*, dengan judul “Nalar Keberagaman Masyarakat Banjar: dari Mistik-Realis hingga Tradisional Kritis”.⁵⁰ Penelitian ini menyoroti tipologi nalar beragama masyarakat Banjar dikaitkan dengan adanya label Islam Banjar di depannya. Kesimpulan penelitian menjelaskan, bahwa Islam Banjar masih sangat kental akan budaya lokal warisan leluhur, walaupun melalui proses akomodasi, kemudian sosok ulama menjadi sentral bagi kehidupan masyarakat Banjar, serta tipologi nalar keberagaman masyarakat dipengaruhi oleh kedua hal di atas.

Penelitian ini memberikan acuan terhadap penelitian yang akan peneliti gali, di mana masyarakat Banjar hingga sekarang masih tidak terlepas dari budaya dan hal-hal yang terkait dengan mistis yang boleh jadi tidak ada kaitannya dengan Islam. Perbedaannya penelitian yang digali sekarang terkait dengan kebiasaan magic dan kepercayaan komunitas santri di daerah Martapura, yang merupakan daerah di mana terdapat banyak ulama kharismatik dan terdapat pesantren-pesantren yang melahirkan banyak ulama, guru, atau ahli ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu kemampuan dan kekuatan yang terkait dengan hal-hal yang ghaib.

3. Penelitian Heru, S. P. dan Sri Mariati, dengan judul “Magicme Using dan Tengger: Konstruksi Magicme dalam Konteks Kearifan Lokal dan Fungsi Kultural”.⁵¹ Penelitian ini menggali pemahaman etnografis yang kontekstual dan komparatif tentang karakteristik dan penggunaan sarana magic pada masyarakat Using dan Tengger. Tujuan penelitian ini adalah mengkritisi sekaligus mendekonstruksi terhadap persepsi masyarakat atau common sense bahwa kekuatan magic bersifat destruktif, sekaligus ingin menunjukkan bahwa terdapat

⁵⁰ Wardatun Nadhiroh, “Nalar Keberagaman Masyarakat Banjar: dari Mistik-Realis hingga Tradisional Kritis”, *Jurnal Al-Banjary vol. 18 No. 2 Juli 2019*, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/3003/2017>

⁵¹ Heru, S. P. dan Sri Mariati, dengan judul *Magicme Using Dan Tengger : Konstruksi Magicme Dalam Konteks Kearifan Lokal Dan Fungsi Kultural*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/1233>

kelompok etnik di Jawa Timur yang menggunakan dan kekuatan magic/gaib/mistis secara konstruktif (bukan semata-mata destruktif). Penelitian ini dilaksanakan di (1) Desa Rogojampi, Banyuwangi (masyarakat Using), dan (2) Desa Ngadas, Probolinggo (masyarakat Tengger). Metode penelitian menggunakan metode etnografis, khususnya perspektif emik, yakni metode yang memandang fenomena sosial budaya atas dasar sudut pandang masyarakat yang menjadi objek penelitian. Metode ini juga bersifat holistik-integratif yang bertujuan untuk mendapatkan data-data atas dasar native's point of view. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok etnik Using dan Tengger menganut atau mempercayai adanya hal-hal yang berdimensi magic, mistis, gaib, dan semacamnya. Setidaknya hal tersebut merupakan residu yang masih tersisa dalam benak masyarakat tradisional dan masih mempengaruhi pola kehidupan sosial budaya mereka. Meskipun di sisi lain, mereka juga telah mengadopsi pola kehidupan yang diwarnai modernitas. Kedua wilayah tersebut merupakan sebagian dari wilayah di Nusantara yang dikenal masih lekat dengan nuansa magic atau mistis, meskipun karakteristik dan orientasi kosmologisnya berbeda. Khazanah budaya dan kearifan lokal Using dan Tengger yang berupa kepercayaan terhadap kekuatan dan fenomena mistis atau hal-hal yang terkait dengan magicme merupakan refleksi dari nilai-nilai lokalitas dan peradaban kultural. Sifat-sifat dari budaya Using yang egaliter dan bernuansakan budaya pinggiran, berpengaruh terhadap keyakinan yang cukup kuat terhadap mantra. Ini digambarkan sebagaimana kelompok sosial abangan. Karakteristik mantra atau magi yang mereka yakini berdasarkan kepada mantra pengasih (santet), penyembuhan, dan sihir. Sementara itu, untuk masyarakat Tengger, mantra merupakan gambaran dari doa. Bagi mereka yang memiliki budaya bukit tersebut, mantra dan sejenisnya digambarkan sebagai subkultur keberagaman yang kepemilikannya dikuasai oleh ketua adat (dukun). Budaya Tengger memaknai dukun sebagai ujung tombak gambaran keberagaman masyarakat Tengger. Upaya praktik penggunaan mantra dalam

masyarakat Using bersifat konstruktif dan destruktif, sedangkan dalam masyarakat Tengger hanya bersifat konstruktif. Unsur-unsur keyakinan terhadap segala yang berhubungan dengan hal yang bersifat magic dalam kehidupan masyarakat Using dan Tengger menciptakan suatu sistem yang adalah salah satu unsur kebudayaan yang menjadi miliknya. Hal ini karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan dan pedoman dalam kaitannya dengan Sang Pencipta atau Sang Penguasa yang ada di alam semesta. Sesuai hal itu, sistem kepercayaan bagi masyarakat Using dan Tengger kadangkala juga berhubungan dengan norma, aturan, maupun larangan yang harus dilakukannya dalam kedudukan manusia sebagai ciptaan-Nya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggali tentang praktik magic, yang dapat memberikan acuan teori tentang magic dan mistik, baik yang konstruktif maupun destruktif, dengan berbagai variannya seperti pengasihian pesugihan, kekebalan, dan lain-lain. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah perilaku yang menjadi kebiasaan di kalangan santri pesantren terkait dengan magic dan kepercayaan mistik mereka.

4. Hadi Saputra dengan penelitiannya berjudul “Relasi Agama, Magi dan Sains dalam Pentas Politik: Studi Kasus Bunda – Sang Penasehat Spritual”, yang dipublikasikan pada *jurnal Etnosia, Vol 1, No 1 Juni 2016*.⁵² Dalam penelitian dinyatakan ternyata praktik agama dan magi merupakan dua hal yang selalu dipraktikan, dan memperkuat dalam praktiknya untuk menghasilkan brand produk para pelakunya, yang dalam penelitian ini dinyatakan sebagai penasehat yang sangat laku dan bertaraf mahal yang disewa dan dibayar oleh pelaku politik. Dinyatakan dalam teori, bahwa praktek metafisik seperti magi tidak terlepas bagi para peminatnya, dari zaman pramitif hingga zaman modern, di mana didasari

⁵² Hadi Saputra, “Relasi Agama, Magi dan Sains dalam Pentas Politik: Studi Kasus Bunda – Sang Penasehat Spritual”, *Jurnal Etnosia, Vol 1, No 1 Juni 2016*, <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/480450>, diakses pada April 2021

oleh sains sekarang ini. Praktik magi, atau menggunakan kekuatan untuk kepentingan kewibawaan dan kekuatan tertentu tidak saja dilakukan oleh orang-orang yang kurang terpelajar, namun dilaksanakan oleh orang-orang yang justru dianggap terpelajar, bertitel dan modern. Dengan demikian, bermunculanlah orang-orang pintar yang menjual jasa mereka tidak lagi tersembunyi tetapi secara terang-terangan, menjual jasa yang berkedok sebagai penasehat, peramal dan sekaligus memiliki kekuatan yang dianggap berpengaruh dan berhasil membuat orang yang menyewanya berhasil dan memenangkan kontestan politik. Praktek magi tersebut, berbalut kegiatan keagamaan seperti zikir, amalan dan bacaan-bacaan ayat-ayat tertentu. Mereka sering dipanggil dengan supranatural.

Penelitian ini memberikan dasar terhadap penelitian yang peneliti gali, bahwa kepercayaan dan tradisi magic dan mistik terus ada, bukan hanya pada kalangan primitif, atau kalangan tertentu, namun berkembang bahkan bagi kalangan orang yang terpelajar, para pejabat para politikus dan penguasa dan pemimpin negara. Oleh karena itu, patut dilakukan penelitian, apakah juga tradisi magic dan kepercayaan mistik pada kalangan santri dan para guru atau ustadz di pesantren-pesantren terus berkembang, dan apa pengaruhnya, kemudian bagaimana konstruksi masyarakat terhadap praktik magic dan mistik di kalangan santri di Martapura.

5. Penelitian Dr. Ayatullah Humaeni, MA, pada tahun 2015 dengan judul “Tradisi dan Kepercayaan terhadap Magic, Mantra dan Taboo dalam Budaya Banten”.⁵³ Penelitian ini menjelaskan bahwa di Banten kepercayaan terhadap magic, mantra dan taboo tetap berkembang sampai sekarang. Ini tidak hanya berkembang pada masyarakat primitif saja, namun demikian diparktekan di kalangan kiai (ulama), dukun dan para jawara. Meskipun mereka beragama Islam, akan tetapi kepercayaan terhadap hal-hal tersebut tidak terkikis. Di

⁵³ Ayatullah Humaeni, MA, Tradisi dan Kepercayaan terhadap Magic, Mantra dan Taboo dalam Budaya Banten, (Banten: Laboratorium Bantenologi, 2015), h.i

antaranya ada yang memahami betul, bahwa kepercayaan tersebut bersumber dari luar Islam, namun demikian ketiga hal tersebut terus dilakukan sampai sekarang karena dipercaya dan menjadi sugesti mereka dapat memberikan kekuatan. Bagi para ulama magic menjadi praktik yang dilakukan yang diberikan roh Islam.

Ada persamaan yang peneliti ambil dari penelitian ini, di mana ada tokoh-tokoh Muslim yang juga mempraktikkan tradisi-tradisi magic dalam kehidupan sehari-hari mereka. Unsur magic dipraktikkan dengan diberikan roh keislaman dengan bacaan-bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir-zikir untuk melahirkan kekuatan, dan kemanfaat-kemanfaatan tertentu yang diperoleh mereka dalam masyarakat di Banten. Dasar ini menguatkan asumsi peneliti, bahwa para santri pun kemungkinan tidak luput dari pengaruh kepercayaan-kepercayaan magic yang berkembang sejak dulu dan sampai sekarang yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat dan diyakini memberikan kemanfaatan, bahkan semacam kebutuhan mereka untuk menunjang wibawa dan kehebatan untuk menghadapi tuntutan hidup di zaman modern sekarang ini.

6. Disertasi Muhammad Athaillah ahmad, "Ilmu hikmah di Banten", Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Jakarta, 2004. Dalam disertasi dijelaskan bahwa Agama Islam datang dan menyebar di Indonesia telah dipengaruhi oleh ajaran mistik, yakni Islam sufi di samping dipengaruhi mistik tasawuf/tarekat. Islam juga telah diwarnai berbagai aliran, baik itu aqidah ataupun fiqhiyah yang dalam perkembangannya pengaruh aliran itu sampai sekarang masih terasa dan dirasakan oleh manusia. Ilmu hikmah dipahami sebagai ajaran Islam, namun demikian dalam praktiknya tidak murni dari ajaran Islam, namun ada pengaruh budaya di luar Islam. Jadi ilmu hikmah, atau yang terkait dengan pengobatan juga terkait dengan hal-hal yang ghaib, atau mistik.

7. Juhana Nasruddin melakukan penelitian Disertasi yang dipublikasikan dalam *jurnal Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, dengan judul “Relasi agama, Magi, Sains, dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan”.⁵⁴ Penelitian ini mengkaji tentang relasi Agama dan Sistem Pengobatan Tradisional pada masyarakat pedesaan. Kesimpulan besar disertasi ini menunjukkan bahwa terdapat relasi agama dengan sistem pengobatan tradisional dalam bentuk integrasi fungsi agama ke dalam sistem pengobatan tradisional. Akulturasi agama dan budaya nampak dalam sistem pengobatan tradisional. Hal terpenting yang menjadi ciri khas pengobatan tradisional di mana dalam tataran praktis sistem pengobatan tradisional pada masyarakat pedesaan tidak terlepas dari unsur magic dan agama. Dalam disertasi ini digambarkan, bahwa kepercayaan masyarakat dalam hal pengobatan ini menjadi agama sebagai sumber kekuatan yang kedua dengan urutan yang terdiri dari magic, agama, dan baru sains. Di sisi lain, karena orang selalu terkait dengan ketiga hal tersebut, maka peneliti menyarankan ada baiknya ketiga hal tersebut diintegrasikan agar dapat menyempurnakan praktik atau kegiatan pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Walapun dalam disertasi ini, peneliti menggambarkan tentang perilaku magic dengan kaitannya agama dan sains, Namun demikian, penelitian ini menggambarkan pelakunya adalah masyarakat pedesaan secara umum, dan belum menyentuh pengguna magic pada komunitas lainnya seperti komunitas pesantren yang terdiri dari santri dan para kiai atau ulama sebagai pelaku praktik pengobatan yang menjadi tradisi pada masyarakat yang menjadi lokasi penelitian ini.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa Jamali tentang Betatamba, Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Dede Hidayatullah tentang Mantra, dan Penelitian tentang Pamali dalam

⁵⁴Juhana Nasruddin “Relasi agama, Magi, Sains, dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan”, *jurnal Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol 2, No 1, 2019, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/view/4270>

Kepercayaan Orang Banjar. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan terhadap budaya dan tradisi masyarakat Banjar yang terkait dengan magic dan mistik, yang dilakukan masing-masing pada masyarakat di Kalimantan Selatan, di antaranya terhadap masyarakat Dayak Banjar. Meskipun setting dan obyek yang peneliti gali berbeda, namun penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan dasar dan teori penelitian yang peneliti lakukan.

Selain penelitian-penelitian terdahulu yang diulas di atas, terdapat beberapa penelitian dan yang berupa Disertasi pada pesantren Darussalam Martapura. Namun demikian, kesemuanya tidak berkaitan dengan penelitian tentang tradisi magic dan kepercayaan mistis yang akan peneliti gali. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan gambaran tentang setting penelitian.

Disertasi-Disertasi tersebut adalah sebagai berikut: a) Disertasi yang ditulis oleh Hasni Noor dengan judul *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan: Studi pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Ibnul Amin Penmangkih, Al-Falah Banjarbaru, dan Darul Ilmi Banjarbaru*. Fokus penelitian adalah *Dinamika Desain Kurikulum pada Pesantren di Kalimantan Selatan, Dinamika implementasi Penerapan Kurikulum pada Pesantren-pesanten Tersebut (Proses Interaksi santri, Ustadz dan Sumber materi)*, dan *Dinamika Hasil Kurikulum Output dan outcome bagi masing-masing pesantren*. Disertasi Azmah Nurhidayati pada pesantren Darussalam yang dipublikasikan pada jurnal *Madania* volume 21, Nomor 1, Juli 2017 dengan judul *Pemertahanan Kekhasan Pengajaran Kitab Kuning pada Pesantren Darussalam Martapura (Telaah Aspek Linguistik Sociolinguistik)*. Penelitian yang dilakukan Sukarni, dkk yang dipublikasikan pada jurnal *Thaswir* Volume, 3 No 8 Oktober-Desember 2015, dengan judul *Paradigma Bermazhab dalam Pembelajaran Fiqih pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*. Penelitian ini hanya memiliki kesamaan lokasi penelitian sebagai gambaran untuk setting penelitian.

Dari gambaran beberapa penelitian terdahulu yang terkait di atas, menunjukkan bahwa penelitian dengan judul yang peneliti gali di lapangan masih belum ada yang meneliti sebelumnya. Namun demikian, penelitian-penelitian di atas memberikan acuan kepada peneliti tentang ilmu hikmah dan terkait dengan kekuatan ghaib yang banyak dipraktikkan dan diperlukan dalam kehidupan masyarakat, mulai dari tingkat bawah, menengah maupun kalangan atas, para politikus, pejabat dan para pedagang ataupun orang yang dianggap memiliki kemampuan dan kekayaan. Kekuatan ghaib dipakai masyarakat untuk tujuan-tujuan tertentu dalam solusi kehidupan, apakah untuk kepentingan ekonomi, politik, jabatan, sosial, dan hal-hal lain seperti kekebalan, pengasihan, pengobatan, penjagaan atau perlindungan, penglaris dan atau kekuatan tertentu.

Tradisi ilmu hikmah juga dilakukan oleh berbagai kategori masyarakat, mulai yang dinamakan dengan dukun, supranatural, maupun kiai-kiai pesantren yang dianggap memiliki kemampuan dan ilmu lebih dan dimintai solusi oleh masyarakat untuk kepentingan dan mengatasi persoalan-persoalan kehidupan.

Perbedaan penelitian yang digali dengan sebelumnya secara tersendiri adalah, bahwa peneliti menggali tradisi ilmu hikmah di kalangan komunitas santri di daerah Martapura. Hal ini, mengingat daerah Martapura memiliki banyak pesantren dan juga para ulama kharismatik yang banyak di antaranya juga memiliki ilmu dan kemampuan untuk memberikan solusi kepada masyarakat yang dianggap ada kaitannya ilmu sir atau ilmu hikmah atau berkaitan dengan kemampuan-akemampuan dengan ilmu ghaib.

Meskipun sesungguhnya dari segi kurikulum pembelajaran di pesantren ini, pesantren Darussalam dan pesantren Ushuluddin termasuk kategori pesantren salafiah, dengan sistem dan kurikulum yang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan berbahasa Melayu yang dikarang para ulama Indonesia dan Kalimantan pada zaman dulu. Namun kemungkinan kalangan santri mempelajarinya.

Komunitas santri adalah mereka yang belajar di kedua pesantren, baik yang datang dari berbagai daerah dan tinggal di pesantren atau di sekeliling pesantren di kedua pesantren, yaitu pesantren Darussalam yang terletak di kota Martapura, dan pesantren Ushuluddin yang terletak di Tambak Hanyar kabupaten Martapura. Hal ini mengingat, para santri yang belajar di ke dua pesantren kebanyakan adalah santri kalong, yaitu santri yang tinggal di luar pesantren, atau di sekitar pesantren, baik masyarakat sekitar atau yang datang dari luar daerah ini, bahkan dari luar Kalimantan Selatan.

G. Sistematika Penelitian

Bab 1, terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penelitian, Krangka Teori, Metode Penelitian

Bab II, terdiri dari: A. Pengertian Ilmu Hikmah Bentuk-Bentuk Ilmu Hikmah, Pembelajaran Ilmu Hikmah, Manfaat dan Persoalan terkait dengan Ilmu Hikmah, B. Pembelajaran di Pesantren, Tradisi Ilmu Hikmah di Pesantren, dan Pengertian Teologis dan Pembelajaran Teologi di Pesantren

Bab III. Metode Penelitian yang terdiri dari: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Data dan Sumber Data, dan Analisis Penelitian

Bab IV. Gambaran dan Penyajian Data Penelitian, yang terdiri dari: A. Gambaran Pesantren dan Pembelajaran di Pesantren Darussalam, Gambaran Pesantren dan Pembelajaran di Pesantren Darussalam, B. Penyajian Data yang terdiri dari 1. Tradisi Ilmu Hikmah komunitas santri pada kedua pesantren, 2. Kepercayaan Ilmu Hikmah komunitas santri pada kedua pesantren, 3. Konstruksi keyakinan Santri Terhadap Ilmu Hikmah.

Bab V. Penutup, yang terdiri dari: A. Simpulan dan B. Saran-saran.